



## Transformasi Kreativitas Kidung *Jerum* Dalam Novel *Jerum* Sebagai Sastra Kontemporer

I Wayan Juliana

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

julianawayan69@gmail.com

### Abstract

*Kidung Jerum as part of Balinese literature has developed widely with its function as a medium for ceremonies, especially bhuta yadnya. In the midst of its popularity, the story of Kidung Jerum is not widely known by the general public because in the process of singing it only a few verses are taken. As an effort to popularize the story of Kidung Jerum to a wider area, a media conversion was carried out. The process of converting Kidung Jerum into the Jerum novel is a creative process that can expand the scope of reading traditional literary works. In the form of a novel, the story of Ni Jerum and Kundangdia has a wider target audience both locally and nationally. This change in form is something interesting that is important to study in a study, whether the Jerum novel immediately imitates Kidung Jerum, is there a creative process in the form of character and story expansion, is the ideology in the kidung also inherited into the novel? Of course, all these questions will be answered in the discussion of this study. The purpose of this study is to reveal the extent to which the Jerum novel is dependent on adapting the story of Kidung Jerum. In this study, the theory used is intertextual theory. The method used to support this research is the comparative method. This method is done by carefully reading both works and comparing them to see how the transfer of ideology from kidung into the novel. The results of this study show the sustainability of the construction of the network structure that forms kidung Jerum in the novel Jerum, secondly, the transformation of the main motifs of kidung Jerum (hypogram) into the novel Jerum (apogram) in the form of the motif of the command to marry, the motif of the emergence and acceptance of love, the motif of post-death, the motif of revenge, the motif of life again.*

**Keywords:** *Kidung Jerum; Novel Jerum; Adaptation; Intertextuality; Contemporary Literature*

### Abstrak

Kidung *Jerum* sebagai bagian dari kesusastraan Bali berkembang luas dengan fungsi sebagai media upacara khususnya bhuta yadnya. Di tengah kepopulerannya, cerita kidung *Jerum* tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum sebab dalam proses melagukannya hanya dipetik beberapa bait saja. Sebagai salah satu usaha mempopulerkan kisah kidung *Jerum* ke ranah yang lebih luas dilakukan sebuah alih wahana. Proses alih wahana kidung *Jerum* ke dalam novel *Jerum* merupakan sebuah proses kreatif yang dapat memperluas wilayah pembacaan karya sastra tradisional. Dalam bentuk novel, kisah Ni *Jerum* dan Kundangdia memiliki sasaran pembaca yang lebih luas baik secara lokal maupun secara nasional. Perubahan bentuk inilah yang menjadi sesuatu menarik yang penting untuk dikaji dalam sebuah penelitian, apakah novel *Jerum* secara serta merta meniru kidung *Jerum*, apakah ada proses kreatif berupa ekspansi tokoh dan cerita, apakah ideologi dalam kidung juga terwaris ke dalam novel? Tentunya semua pertanyaan ini akan terjawab dalam pembahasan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan sejauh mana ketergantungan novel *Jerum* dalam mengadaptasi cerita dari kidung *Jerum*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori intertekstual.

Adapun metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode perbandingan. Metode ini dilakukan dengan membaca secara seksama kedua karya dan membandingkannya untuk melihat bagaimana transfer ideologi dari kidung ke dalam novel. Adapun hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya kelestarian konstruksi jaringan struktur pembentuk kidung *Jerum* dalam novel *Jerum*, kedua adanya transformasi motif-motif utama kidung *Jerum* (hipogram) menjadi novel *Jerum* (apogram) berupa motif perintah menikah, motif timbul dan penerimaan cinta, motif pasca kematian, motif dendam, motif kehidupan kembali.

**Kata Kunci: Kidung *Jerum*; Novel *Jerum*; Alih Wahana; Intertekstualitas; Sastra Kontemporer**

## Pendahuluan

Karya sastra tidak jatuh dari langit, karya sastra dibuat dan diciptakan pengarang atas rekaan realitas dalam masyarakat (Damono, 2013). Dalam tesisnya Cao (2022) menempatkan posisi pengarang sebagai satu dari empat bagian penting dari sebuah pendekatan terhadap karya sastra. Bagi Abrams pendekatan ekspresif yang bersumber dari pengarang merupakan satu gejala yang dapat dikaji terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam karya sastra. Wellek & Warren (1989), menyebutkan bahwa hanya dengan mengetahui terlebih dahulu catatan pribadi pengarangnya kita dapat menafsirkan kenyataan di dalam karyanya. Sebab karya sastra merupakan pengalaman yang sudah ditopengi, dikonvensional, besar kemungkinan pengalaman itu adalah pengalaman-pengalaman dari pengarangnya sendiri.

Sehingga dengan mengetahui riwayat hidup pengarang, dapat diterangkan sebab-sebab kelahiran karyanya. Karya sastra tidak melulu terlahir dari pengamatan ataupun observasi pengarang terhadap fenomena sosial, namun dilakukan juga dalam bentuk reaksi pada sastra yang telah ada sebelumnya. Proses perubahan bentuk atau kreasi terhadap karya tersebut disebut alih wahana. Proses alih wahana teks sastra terjadi dalam hubungan yang resiprokal, yaitu dari sebuah hubungan timbal balik yang saling mengisi dan menjadi dalam hal esensi teks sastra. Alih wahana menumbuhkan kreativitas baru dalam pengembangan karya ke arah baru penuh dinamika interpretasi, sebab sebuah teks apapun wujudnya pada hakikatnya adalah himpunan teks-teks lain yang ada sebelumnya (Damono, 2023).

Wujud-wujud alih wahana sastra dapat bertransformasi dalam berbagai wujud baik tradisional ataupun modernitas, pengubahan bentuk tersebut dapat mencakup berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2023). Salah satu bentuk alih wahana sastra yang dapat dikatakan masih baru yaitu kidung *Jerum Kundangdia* ke dalam novel *Jerum*. Kidung *Jerum Kundangdia* (selanjutnya disebut kidung *Jerum*) sebagai teks naratif mengisahkan cinta segitiga yang berakhir tragis. Ketiga tokoh tersebut adalah Ni Jerum, Liman Tarub dan Kundangdia. Perseteruan antara Liman Tarub dan Kundangdia memperebutkan Ni Jerum menjadi penggerak cerita dengan konflik yang tajam di sepanjang cerita. Secara isi kidung ini merupakan cerita naratif namun secara bentuk teks kidung *Jerum* ber-genre puisi.

Kidung merupakan karya sastra berhubungan erat dengan unsur puitika (Imani & Darni, 2022). Unsur pembentuk *kidung Jerum* terdiri atas 325 bait pupuh menggunakan bahasa kawi yang juga menjadi ciri khas penulisan sastra kidung (kidung *alis-alis ijo*, kidung *malat*). Kidung *Jerum* dalam kedudukannya sebagai karya ber-genre kidung kerap difungsikan dalam *pancayadnya* khususnya *bhuta yadnya* (Suarka, 2007). Kidung Kidung bukanlah sekedar susunan kata-kata atau bahasa saja namun kidung merupakan formulasi seni sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan seni suara yang

menggunakan nada sebagai medianya (Juliana, 2021). Tampil dengan bentuk baru, kisah Jerum tentu memiliki sasaran pembaca baru. Kidung *Jerum* yang sedianya merupakan kisah percintaan dan kerap digunakan sebagai pengiring *bhuta yadnya* dialih wahana menjadi novel Jerum, tentu saja ruang lingkup pembacanya tidak lagi di Bali saja.

Dengan kebaruan yang ditampilkan, kidung Jerum ditransformasi menjadi sastra kontemporer Indonesia dengan tema kasih sayang dan percintaan. Nilai-nilai tradisi dan budaya yang terkandung dikemas dan dijadikan sumber penulisan modern. Apabila Cok Sawitri mengalihwahanakan sastra tradisional populer yang berasal dari sastra Jawa Kuna, Oka Rusmini justru mengambil sumber dari sastra Bali dengan kisah yang kurang populer untuk dipopulerkan dalam khazanah yang lebih luas. Sastra Bali berhutang pada upaya alih wahana Oka Rusmini mempopulerkan kidung *Jerum* menjadi sastra nasional. Penulis masa kini seringkali terinspirasi oleh karya-karya lama, tidak saja di Indonesia juga di negara lain sehingga membentuk jaringan intertekstualitas yang kompleks (Oktafiona, 2024).

Putra (2021) menegaskan transformasi sastra tradisional (sastra Bali ke dalam sastra modern/sastra Indonesia) merupakan sebuah fenomena yang memungkinkan untuk lebih mengukuhkan pendapat bahwa sastra tradisional dan sastra modern saling berutang-budi. Sastra tradisional memberikan inspirasi kepada penulis modern untuk menciptakan karya baru (*novelty*), sedangkan karya modern memperluas jiwa hidup karya sastra tradisional sehingga bisa menjadi konsumsi lintas generasi. Oka Rusmini memperlakukan teks kidung *Jerum* dengan melakukan beberapa pembaharuan (*ekspansi*) terutama pada sudut pandang perempuan, prinsip hidup, cara pandang dan laku hidup dipertegas oleh Oka Rusmini dalam tokoh-tokoh perempuan yang sedang bercerita.

Pertentangan demi pertentangan dibuat untuk memunculkan konflik bathin perempuan dalam konstruksi budaya patrilineal (Darmayanti, 2014). Singkatnya, Oka Rusmini banyak memasukkan ideologi kepengarangannya dalam alih wahana kidung *Jerum* menjadi novel *Jerum*. Penelitian yang bernafas sama telah banyak dilakukan baik dalam bentuk penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Putra, 2021; Cika, 2021; Harini, 2012; Parta, 2021; Asteka, 2016; Artawan, 2017). Kajian intertek tersebut dilakukan untuk membandingkan dan melacak sejauh mana ketergantungan teks hipogram dalam teks apogram serta melihat bagaimana ide pokok dalam sebuah karya dalam memainkan peran setiap tokohnya.

Putra (2021) menelusuri sejauh mana novel *Tantri* mempertahankan isi cerita klasik cerita Ni Diah Tantri dan sejauh mana menawarkan kreasi inovatif. Cika (2021) memberikan gambaran satu bentuk perubahan dari *Bhagawan Domya* ke dalam cerita *Eka Jala Rsi* dan penghilangan unsur cerita ke dalam bentuk baru. Dua tulisan tersebut memperlihatkan terjadinya kreasi dalam penulisan ulang cerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Cika, Harini (2016) berdasarkan atas penelusuran terhadap struktur, diperoleh ekspansi, konversi, modifikasi, dan irisan antara folklor lisan dengan novel Nini Anteh. Parta (2021) pengembangan cerita pada kisah *Chandra Bhairawa* mengalami modifikasi yang berbeda dari teks sumbernya baik tokoh, latar maupun fungsi teks tersebut.

Asteka dalam penelitiannya (2017), menemukan adanya perbedaan dan persamaan yang menyangkut tokoh pada kedua karya Siti Nurbaya dan Laila Majnun. Interteks juga digunakan untuk melihat gambaran tokoh perempuan dalam karya sastra pengarang Bali oleh (Artawan, 2017). Dari sejumlah penelitian yang ada, belum ada yang menganalisis kidung dan novel dalam kajian interteks. Selama ini penelitian terhadap kidung tidak cukup populer apabila dibandingkan dengan penelitian geguritan maupun penelitian kakawin, sehingga penelitian terhadap sastra kidung penting dilakukan karena menjadi bidang yang kurang perhatian.

Dalam konteks kekinian, mengkaji kidung *Jerum* dalam bentuk alih wahana menumbuhkan satu bentuk kebaruaran. Menuju kebaruaran tersebut diperlukan pula teori yang bisa digunakan secara relevan dalam membedah konstruksi jaringan struktur secara menyeluruh. Alih wahana kidung *Jerum* dalam novel *Jerum* ini di analisis berdasarkan kajian intertekstual Riffaterre dan Pratodokusumo dibantu dengan metode perbandingan. Kajian akan disajikan dalam dua bagian utama yaitu, 1) intertekstualitas kidung dan novel *Jerum*, dan 2) motif-motif utama yang muncul dari kedua teks. Pembahasan ini tidak saja bermanfaat untuk ilmu sastra namun juga pada ilmu lainnya mengenai alih wahana karya yang memungkinkan untuk dikaji berdasarkan pendekatan intertekstualitas.

## Metode

Penelitian terhadap transformasi kidung *Jerum* dalam novel *Jerum* merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, dibantu dengan metode deskriptif kualitatif. Hal yang dideskripsikan adalah data-data dalam cerita berupa hubungan antar unsur dan antar struktur yang terdapat dalam kedua teks dengan menerapkan studi pustaka dan teknik mencatat. Studi pustaka dilakukan dengan membaca teks kidung *Jerum* dan novel *Jerum* untuk melihat secara menyeluruh dan utuh konstruksi struktur teks, dilanjutkan dengan memberikan penandaan dengan mencatat bagian-bagian yang sama dan berbeda pada kedua teks. Dari perbandingan yang dilakukan akan dilakukan klasifikasi berupa perbedaan dan persamaan struktur cerita berupa data interteks dan motif-motif satuan cerita. Data yang telah dikumpulkan dari studi kepustakaan tersebut akan dianalisis berdasarkan cara kerja teori intertekstualitas. Hasil analisis akan disajikan dalam dua bagian pembahasan berupa kalimat dan paragraf sesuai dengan poin-poin pada akhir pendahuluan.

## Hasil dan Pembahasan

Intersektualitas dalam sastra merujuk pada praktik menggunakan dan merespons teks-teks yang telah ada dalam karya sastra baru. Ini mencakup referensi langsung, parodi, kutipan, atau penggunaan motif, tema, atau gaya dari karya sebelumnya. Konsep ini memperkuat ide bahwa setiap karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan sejarah dan konteks sastra yang lebih luas (Asteka, 2017). Pada tataran yang lebih mendasar, apapun dan semua hubungan antara dua ungkapan adalah intertekstual (Todorov, 2012). Prinsip intertekstualitas ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah teks pun sungguh-sungguh mandiri (Teeuw, 2015).

Keberadaan sebuah karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan kondisi dan latar belakang dimana karya tersebut dilahirkan. Setiap karya sastra mencerminkan lingkungan dan masyarakat sosialnya. Pemahaman terhadap karya sastra tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan kebudayaan yang melatarbelakanginya dan secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Sebagaimana halnya terhadap teks Kidung *Jerum* yang populer sekitar tahun 1930-an dialihwahanakan dekade tahun 2010-an. Dengan selisih tahun yang panjang diperlukan satu pemahaman untuk masuk ke dalam kebudayaan kidung *Jerum* tersebut dilahirkan. Pengarang novel *Jerum* menulis novelnya berdasarkan atas rekaan terhadap kidung *Jerum*, meskipun konteks sosial dan budayanya berbeda namun tetap ada usaha menjadikannya memiliki kemiripan pada beberapa bagian.

Perbedaan yang muncul disebabkan oleh pandangan dunia (*word view*) pengarangnya yang lahir pada zaman yang berbeda. Untuk melihat sejauh mana alih wahana yang dilakukan penulis novel *Jerum* akan dilakukan penjabaran antara kidung *Jerum* sebagai hipogram dan novel *Jerum* sebagai apogram. Pada kesempatan ini alih wahana dari kidung *Jerum* menjadi novel *Jerum* akan ditelaah berdasarkan model intertekstual yang dikembangkan oleh (Riffaterre, 1978; Pratodokusumo, 1986). Ada empat bagian yang akan diterapkan, ekspansi (*expantion*), konversi (*conversion*), modifikasi (*modification*), dan intisari (*excerpt*). Penerapan model ini dilakukan untuk melihat bagaimana penulis novel *Jerum* sebagai teks apogram merespons teks kidung *Jerum* sebagai teks hipogram berkenaan dengan penambahan dan peniadaan beberapa peristiwa. Berikut akan digambarkan mengenai perubahan konstruksi jaringan intertekstual dari kidung *Jerum* ke dalam novel *Jerum*.

Tabel 1. Intertekstual Kidung *Jerum* dan Novel *Jerum* Bagian *Garis*

No	Kidung <i>Jerum</i>	Novel <i>Jerum</i>	Keterangan
1	<p>Bait 2, menceritakan Kundangdia yang gemar berhias</p> <p>Bait 3, Permintaan Ibunya agar Kundangdia menikah dengan Nini Jerum</p> <p>Bait, 4. Kundangdia menolak dijodohkan dengan Nini Jerum.</p> <p>Bait 5, Ibu Kundangdia memerintahkan mencari perempuan lain sesuai selera anaknya.</p>	<p>Bagian <i>Garis</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penceritaan I Kundangdia yang memiliki tubuh sempurna dan menjadi idola bagi setiap perempuan desanya <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sorot balik dikisahkan ayah Kundangdia bernama I Jodog dan Ibunya bernama I Sekar yang berasal dari desa Subur.</li> </ol> </li> <li>2. Ni Sekar membayangkan Kundangdia menikah.</li> <li>3. Kundangdia bersikeras tidak ada perempuan yang menarik hatinya.</li> <li>4. Ni Sekar dihantui kisah masa lalunya.</li> <li>5. Ni Sekar semakin menekan Kundangdia untuk menikah.</li> <li>6. Ni Sekar mengatakan perempuan itu bernama Ni Jerum.</li> <li>7. Kundangdia menghina nama Ni Jerum. Menganggap namanya tidak menarik apalagi orangnya.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Point no 4 pada bagian novel <i>Jerum</i> mengisahkan masa lalu dari Ni Sekar. Penceritaan terhadap masa lalu Ni Sekar dikisahkan dalam alur sorot balik dengan panjang sekitar 20 point penceritaan yang masing-masingnya memiliki peranan dan saling berkaitan.</li> <li>• Ada beberapa penceritaan penting lainnya yang tidak memungkinkan dimasukkan tabel</li> </ul>

Ekspansi yang terjadi pada sub bagian *Garis* merupakan pengembangan cerita yang dilakukan atas dasar bait 1 sampai dengan bait ke-4 dalam kidung *Jerum*. Empat bait awal dalam kidung *Jerum* dikembangkan menjadi satu bab yang mengisahkan kehidupan Ni Sekar Ibunda dari Kundangdia yang bersuamikan I Jodog. Dalam perjalanan hidupnya, Sekar selalu menemui kesialan, orang-orang yang dekat dan

dicintainya selalu menemui kematian dengan cepat termasuk Ibu dan Suaminya Sendiri. Selain Mengisahkan kehidupan masa lalu Ni Sekar, penceritaan juga dikembangkan untuk menggambarkan kehidupan dari Ni Sambreg Ibunda dari Ni Sekar. Ni Sambreg seorang perempuan yang pernah dirudapaksa oleh kawanan lelaki keji di hutan menjadi sebuah penceritaan yang kuat dalam pengembangan cerita novel Jerum.

Pada bagian Garis ini, penulis novel *Jerum* memasukkan sekitar sepuluh tokoh yang berbeda dari teks hipogram, begitu juga dengan Ibu Kudangdia dalam teks hipogram tidak diberi nama, namun dalam teks apogram namanya disebut menjadi Ni Sekar. Terkait dengan penceritaan, perubahan latar cerita juga mengalami pengembangan seperti suasana hutan, dan beberapa rumah tokoh yang menjadi point penceritaan. Tentu hal ini menjadi satu bagian yang penting sebagai bentuk kreativitas penulis novel Jerum dalam memandang dan memahami kidung *jerum*. meskipun mengalami pengembangan, konteks situasi cerita secara tradisi tetap dilestarikan tanpa dibuat-buat dan dipaksakan dengan konteks kekinian.

Konversi dari kidung Jerum ke dalam novel *Jerum* berupa perubahan bentuk dari sastra kidung (puisi Bali tradisional) ke dalam bentuk novel modern. Selain perubahan bentuk dan strukturnya, perubahan tersebut juga diikuti oleh perubahan bahasa dari bahasa Kawi Bali menjadi bahasa Indonesia. Perlu dicatat bahwa meskipun novel *Jerum* merupakan sebuah alih wahana, bukan berarti novel tersebut dapat dikatakan novel terjemahan, sebab novel tersebut dikonstruksi dalam bentuk penceritaan yang berbeda namun lestari secara inti cerita. Modifikasi dalam bagian Garis menampilkan sebuah pengaluran yang berbeda dari teks hipogramnya. Novel Jerum bagian Garis menampilkan perbedaan terutama pada peristiwa kisah sorot balik.

Pengaluran tentang kematian dari I Jodog, pemerkosaan Ni Sambreg hingga Kematian Ni Sambreg, kematian Aki Gubrah dan Nini Sendeng. Semua pengaluran tersebut berbeda dan sama sekali tidak pernah muncul dalam kidung *Jerum* sebagai teks hipogram. Intisari atau ekserp dari bait 1-4 pada kidung Jerum ke dalam novel Jerum adalah pada bagian penggambaran Kundangdia di bagian awal dan perintah untuk menikah. Kesamaan motif perintah menikah dari ibunya dalam kidung diadaptasi seutuhnya ke dalam novel Jerum. Adapun yang ditonjolkan dalam novel Jerum adalah alasan Kundangdia menolak untuk menikah yaitu untuk menjaga perasaan perempuan, karena tidak ingin menyakiti mereka. Sebuah pernyataan sikap yang menunjukkan keseriusan dalam berpikir tentang bagaimana menghargai seorang perempuan.

Tabel 2. Intertekstual Kidung *Jerum* dan Novel *Jerum* Bagian *Tongkang*

No	Kidung Jerum	Novel Jerum	Keterangan
1	Bait 6-18 mengisahkan tentang Liman Tarub yang mempersunting Ni Jerum, dilanjutkan dengan gambaran upacara dan pesta pernikahan Jerum dengan Liman Tarub.	Bagian Tongkang 1. Gambaran fisik Ni Jerum yang begitu cantik. 2. Ki Liman Tarub seorang saudagar kaya sejak lama menghasratkan Ni Jerum. 3. Liman Tarub mengutus adiknya Ki Panamun untuk melamar Ni Jerum.	Point no 6 merupakan bagian penceritaan sorot balik dengan panjang 20 Point penceritaan. Dalam alur sorot balik tersebut dikisahkan mengenai kehidupan keluarga dari Liman Tarub dan Panamun.
	Bait 19-23 Nini Jerum dan Liman Tarub bercinta sebagai suami istri.	4. Liman Tarub sangat gugup menghadapi pernikahannya. 5. Panamun ikut ragu akan cinta Ni Jerum.	

---

<p>Bait 24-28 mengisahkan Kundangdia yang jatuh pingsan karena jatuh cinta pada Jerum.</p> <p>Bait 29-35 mengisahkan niat Liman Tarub akan pergi ke Jimur untuk mengambil dodot sutra dan kalung. Namun Jerum menghalangi kepergian Liman Tarub, karena bermimpi buruk dihanyutkan banjir. Liman Tarub sama sekali tidak menghiraukan mimpi tersebut, dan melakukan perjalanan</p>	<p>6. Panamun secara tidak langsung mengingat masa lalu keluarganya yang penuh petaka.</p> <p>7. Liman Tarub mengatakan akan pergi ke Jimur untuk mengambilkan perhiasan gelang, kalung dan kain sutra.</p> <p>8. Jerum menghalangi Liman Tarub Pergi.</p> <p>9. Liman Tarub tetap pergi</p> <p>10. Jerum tahu akan terjadi sesuatu yang besar padanya. Seorang dukun pernah meramalnya bahwa kematian akan membuatnya bahagia.</p>
--	---

---

Pada bagian Tongkang awal cerita sejalan kidung *Jerum*, namun pada pertengahan cerita pencerita mulai memasukkan kisah sorot balik. Eksvansi atau pengembangan sorot balik dilakukan untuk menceritakan tokoh dari ibu Liman Tarub dan Panamun. Meskipun tokoh ini tidak pernah dimuat pada kidung *Jerum* namun dibuat berkaitan dalam pengembangannya pada teks apogram. Ibu Liman Tarub diberi nama Ni Seronji bersuamikan Ki Pohon seorang lelaki saudagar yang berlayar ke segala tempat untuk melakukan transaksi perdagangan. Sebagai tokoh yang dihadirkan dalam kisah sorot balik, Ni Seronji digambarkan dengan karakter feminis yang kuat, tidak mudah terbawa arus pembicaraan lawan bicaranya.

Sebagai seorang perempuan yang tidak kekurangan apapun Ni Seronji memiliki karakter yang tenang dan sopan baik dalam ucapan maupun tindakannya. Meskipun Ni Seronji bersikap tenang dan baik kepada semua orang, tetap saja ada yang membencinya dengan mengirimkan anak panah untuk membunuhnya ketika hamil tua. Dalam alur sorot balik tersebut ada beberapa tokoh yang berperan dalam menggerakkan cerita, seperti Ni Sentil, Ni Sondri, warga Desa, Ki Pohon. Modifikasi yang ditampilkan pada bagian Tongkang adalah dimasukkannya sebuah gambaran perempuan yang memiliki cara pandang yang berbeda dari perempuan lainnya, tokoh perempuan itu adalah Ni Jerum dan Ni Seronji.

Kedua tokoh ini dibebankan sebuah ideologi tentang perempuan ideal yang mengedepankan rasa dibandingkan harta. Jerum misalnya tidak merasa senang sedikitpun ketika dipersunting oleh Liman Tarub seorang saudagar kaya raya, Jerum malah menganggap hal itu tidak istimewa sama sekali. Tokoh Ni Seronji juga menggambarkan hal yang sama, dia tetap memilih hidup dalam kesederhanaan meskipun suaminya Ki Pohon adalah saudagar yang kaya raya. Sikap kedua perempuan ini menimbulkan pertentangan di antara perempuan lain yang menginginkan ada diposisi seperti mereka. Gambaran semacam ini tentu merupakan realitas yang tidak saja terdapat dalam novel *Jerum* namun juga telah ada dalam kidung *Jerum*, hanya saja realitas tersebut keberadaannya samar-samar yang membutuhkan penafsiran dalam perburuan makna.

Intisari pada sub bagian Tongkang dengan kidung Jerum adalah Kundangdia yang jatuh cinta kepada Jerum dan pelarangan kepergian Liman Tarub. Peristiwa ketika Kundangdia jatuh cinta kepada Jerum dialih wahana tanpa meniadakan atau menambahkan bagian-bagian lain di dalam novel Jerum, peristiwa tersebut dikutip langsung tanpa ada modifikasi. Berbeda dengan pelarangan yang dilakukan oleh Jerum kepada Liman Tarub. Perbedaan yang ditampilkan dari mimpi buruk Jerum menjadi ramalan dukun kepada Jerum. Meskipun alasan pelarangannya berbeda namun tokoh yang melakukan pelarangan tetap sama yaitu Ni Jerum.

Tabel 3. Intertekstual Kidung *Jerum* dan Novel *Jerum* Bagian *Rasa*

No	Kidung Jerum	Novel Jerum	Keterangan
1	Bait 36-114 episode ini cukup panjang dengan fokus penceritaan berupa keinginan kundangdia menikahi Jerum, Pencarian Jerum oleh Kundangdia ke rumah Liman Tarub dan terbunuhnya Kundangdia dan Jerum oleh Liman Tarub. Bait 114149 Mengisahkan keinginan Liman tarub untuk pergi ke gunung. Perjalanannya melewati jalan yang dipenuhi dengan pemandangan yang indah. Setiba di gunung Liman Tarub bertemu Hyang Batur dan menganugrahkan Liman Tarub nama baru yakni Ki Sarayuda.	Bagian Rasa 1. Keadaan Kundangdia yang linglung dan sangat menginginkan Jerum. 2. Kundangdia pergi ke rumah Liman Tarub mencari Ni Jerum. 3. Jerum menduga kedatangan Kungangdia adalah petanda kematiannya. 4. Jerum menolak cinta kundangdia karena telah diperistri Liman Tarub. 5. Kundangdia meyakinkannya, sehingga Jerum merasakan sensasi luar biasa. Jerum diliputi rasa cinta kepada Kundangdia. 6. Panamun merasa gagal mengemban tugas dari kakaknya untuk menjaga Ni Jerum. 7. Percekcokan terjadi antara Jerum dengan Liman tarub. Jerum menyimpulkam bahwa suaminya tidak pernah mencintainya. 8. Liman Tarub pergi membunuh Kundangdia di arena sabungan ayam. 9. Liman Tarub pulang untuk membunuh Ni Jerum. Liman tarub menuju gunung mengendalikan amarahnya. Setibanya di gunung, Liman Tarub diangkat murid oleh Hyang Batur dan berganti nama menjadi Ki Sarayuda	Pada sub bagian Rasa, alur dan peristiwa mengikuti alur yang terdapat dalam kidung Jerum. Namun ada beberapa adegan yang ditiadakan oleh penulis karena dominan mengandung unsur erotisme.

Eksvansi yang terjadi pada sub bagian Tongkang adalah pengembangan pada karakter tokoh Jerum. Di dalam kidung maupun novel, sebagai seorang tokoh perempuan Jerum dihadapkan pada sebuah keadaan yang sulit antara setia (*satya*) atau ingkar (*mitya*). *Jerum* mesti setia karena telah memiliki suami yang sah, namun dalam kejadian lain dia juga luluh oleh Kundangdia sehingga menjadikannya ingkar. Ada satu hal menarik dan perlu ditafsirkan dalam ranah yang lebih luas, yaitu keingkaran yang dilakukan oleh *Jerum* kepada Liman Tarub yang justru lebih memilih Kundangdia seorang lelaki yang datang di malam hari dengan menawarkan cinta. Keadaan berbalik, dari ingkar menuju setia. *Jerum* mengingkari Liman Tarub sebagai suaminya dan bersetia kepada Kundangdia yang baru dikenalnya.

Setelah kematian mereka berdua oleh Liman Tarub, justru Jerum dan Kundangdia mendapatkan surga yang nantinya juga mendapat anugerah kehidupan kembali ke Dunia dari Hyang Wisnu. Sebuah anomali atau keadaan yang tidak biasa terjadi sebagaimana pengetahuan secara umumnya, dimana seorang yang bersalah pasti mendapat hukuman namun dalam cerita *Jerum* baik kidung maupun novel justru berbanding terbalik. Pengembangan lainnya adalah tokoh Panamun digambarkan memiliki kepekaan dan firasat akan hubungan pernikahan kakaknya dengan *Jerum*. Pada novel *Jerum*, Panamun bahkan sampai empat kali mendapatkan perasaan kurang enak akan perkawinan kakaknya, semacam memeberikan isyarat bahwa perkawinan antara Liman Tarub dan Jerum tidak akan berjalan lama.

Repetisi akan kemunculan firasat dari Panamun mengarahkan pembaca untuk bersiap-siap dengan peristiwa yang terjadi berikutnya. Modifikasi yang terjadi dalam novel *Jerum* adalah peniadaan beberapa adegan dalam kidung. Seperti peniadaan adegan erotisme, apabila dilihat secara karakteristik kesusastraan tradisional, adegan erotisme memang menjadi sebuah bagian yang melengkapi teks kakawin, kidung maupun geguritan. Namun dalam proses alih wahana ke dalam novel *Jerum*, adegan erotisme tersebut ditiadakan sama sekali tidak dimunculkan. Barangkali tujuannya dalam hal ini adalah untuk menjaga kehormatan perempuan yang mana idologi kepengarangan dari Oka Rusmini adalah memberikan perlindungan dan melakukan perlawanan terhadap hegemoni yang menindas kaum perempuan.

Padahal dalam dunia kakawin bentuk erotisme adalah satu hal yang selalu ada untuk memberikan citra rasa yang disebut *srenggara rasa*. Dalam buku dunia perempuan dalam kakawin (Creese, 2015). Di luar naratif pernikahan, majas dari kamar pengantin memenuhi deskripsi kakawin. Intisari atau ekserp yang terdapat dalam kidung *Jerum* yang dialihwahana adalah perasaan cinta Kundangdia kepada *Jerum*. Kidung *Jerum* menampilkan sebuah fragmen cerita cinta yang tidak biasa, perasaan cinta yang hadir dan muncul kepada seorang perempuan yang sedang melakukan upacara pernikahan. Sungguh moment yang terlambat untuk menyatukan perasaan tersebut, namun keadaan yang tidak mungkin itu diputarbalik dalam kidung *Jerum*. *Jerum* dibuat mencintai seorang Kundangdia yang baru dikenalnya setelah menikah, dan anehnya seorang *Jerum* bersedia dan sanggup untuk mati demi cinta dan kesetiaannya kepada Kundangdia.

Kesungguhan Kundangdia ini dipindahkan seutuhnya ke dalam novel *Jerum* tanpa ada penambahan dan pengurangan karakter, begitu juga dengan tokoh *Jerum* saat menerima cinta dari Kundangdia. Meskipun menyadari dirinya telah bersuamikan Liman Tarub, namun *Jerum* melihat kesungguhan dari seorang Kundangdia itulah yang menyebabkannya luluh dan bersedia menerima Kundangdia.

Tabel 4. Intertekstual Kidung *Jerum* dan Novel *Jerum* Bagian *Lebur*

No	Kidung <i>Jerum</i>	Novel <i>Jerum</i>	Keterangan
1	<p>Bait 150-167 Mengisahkan roh antara Jerum dan Kundangdia yang bersama menuju surga/ suralaya dan hidup di surga.</p> <p>Bait 168-193 Mengisahkan Sarayuda yang telah memiliki kesaktian pergi ke alam sunia. Dia bertemu dengan roh yang disiksa di neraka, juga bertemu dengan roh yang mendapat kesenangan di surga. Sampai akhirnya dia menemukan Jerum dan Kundangdia di Banjaran Sekar.</p> <p>Bait 194-204 mengisahkan Pertarungan Sarayuda dengan Kundangdia di banjar bunga di Surga.</p> <p>Bait 205-214 dikisahkan Sarayuda mendiami surga dengan rumah emas yang begitu indah dan dia dinobatkan menjadi dewa.</p> <p>215-254 mengisahkan Kundangdia dan Jerum dihidupkan kembali oleh Bhatara Wisnu. Kundangdia dan Jerum kembali ke Banjar Wetan dan bertemu dengan Ibunda Kundangdia.</p> <p>255-287 dikisahkan Sarayuda mendengar bahwa Kundangdia dan Jerum hidup kembali. Sarayuda berkehendak membunuh Kundangdia lagi. pertempuran sengit antara Sarayuda dan Kundangdia.</p>	<p>Bagian Lebur</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Roh Kundangdia menunggu roh Jerum di banjaran Sari.</li> <li>2. Kundangdia dan Jerum menghadap Hyang Indra.</li> <li>3. Kundangdia mengingat percakapan dengan Ibunya. Dia akan bersatu dengan Jerum meskipun harus mati.</li> <li>4. Ibu Kundangdia terus berdoa semenjak ditinggalkan mati oleh Kundangdia.</li> <li>5. Sementara di gunung Hyang Batur memberikan wejangan kepada Sarayuda tentang dewata nawa sanga.</li> <li>6. Ki Sarayuda banyak menerima petuah tentang kehidupan.</li> <li>7. Sarayuda memiliki kesaktian luar biasa.</li> <li>8. Sarayuda bertemu Jerum dan Kundangdia di surga.</li> <li>9. Sarayuda hendak membunuh Kundangdia lagi. Dia memaksa Kundangdia bertarung, namun ditolaknya.</li> <li>10. Sarayuda disirami bunga oleh dewata untuk meluluhkan dendamnya.</li> <li>11. Sarayuda menyesali prilakunya dan menangis ketika Hyang Batur mendatangnya.</li> <li>12. Di lain tempat, Kundangdia dan Jerum telah menghadap Bhatara Wisnu. Mereka</li> </ol>	<p>Point no 3 merupakan bagian penceritaan sorot balik dengan panjang 15 Point penceritaan. Dalam alur sorot balik tersebut dikisahkan percakapan antara kundangdia dan Ni Sekar ketika Kundangdia bersikeras ingin menemui Jerum. Ibunya</p>

---

<p>Pertarungan tersebut sampai dileraikan oleh Bhatara Narada yang datang dari surga. Sarayuda dihukum tidak boleh datang ke surga lagi.</p> <p>Bait 288-325</p> <p>Mengisahkan tentang penyerangan yang dilakukan Panamun kepada Kundangdia, namun penyerangan itu gagal karena kentara. Kundangdia menghukum Panamun. Orang-orang dukuh datang menjemputnya untuk diajak ke gunung. Akhir cerita Kundangdia menjadi raja dan Jerum menjadi pemaesuri.</p>	<p>berdua akan dihidupkan kembali ke marcapada.</p> <p>13. Setelah hidup, Kundangdia dan Jerum menemui ibunya.</p> <p>14. Mendengar Kundangdia dan Jerum hidup kembali, Sarayuda menyudahi tapanya untuk mencari dan menumpas Kundangdia</p> <p>15. Pertarungan antara Liman Tarub dengan Kundangdia tidak terelakkan hingga berhari-hari.</p> <p>16. Hyang Narada menghentikan pertarungan itu, dan memarahi Sarayuda yang selalu ingin balas dendam.</p> <p>17. Panamun membalas dendam kakaknya, namun kejahatannya ketahuan.</p> <p>18. Kundangdia dan Jerum menjadi sosok panutan rakyat.</p>
---	--

---

Eksvasi pada sub bagian Lebur diambil seutuhnya dari kidung Jerum. pada bagian Lebur ini tidak banyak terjadi pengembangan penceritaan dari kidung menjadi novel *Jerum*. minimnya pengembangan dalam bagian ini karena penceritaan dalam kidung masih panjang, namun dalam novel cerita sudah mesti diselesaikan, barangkali karena keterbatasan halaman buku. Apabila dilihat pada tabel 4, penceritaan mengalami pengembangan pada alur sorot balik ketika Kundangdia berada di surge ketika menghadap Hyang Indra, Kundangdia mengingat percakapan dengan ibunya sebelum dia pergi untuk menemui Jerum di malam itu. Pada kidung Ibunda Kundangdia dikisahkan mendoakannya agar tetap dikaruniai keselamatan dimana pun dia berada.

Pengembangan dalam bentuk penambahan peristiwa baru tidak sepanjang dan sebanyak pada sub bagian Garis dan Tongkang. Modifikasi yang dilakukan pada sub bagian Lebur adalah perubahan cara menuturkan *kadhraman* oleh Hyang Batur. Apabila dilihat pada kidung *Jerum* Hyang Batur memberikan nasihat tentang kadhraman dengan bahasa yang berlapis-lapis sehingga memerlukan waktu untuk memaknainya, namun dalam novel Jerum nasihat yang ditampilkan dibahasakan dengan lugas dan sederhana. Perbedaan ini tentu karena sasaran pembaca dari novel *Jerum* tidak saja masyarakat Bali namun secara nasional. Sedangkan Intisari dari alih wahana bagian Lebur ini adalah dendam Liman Tarub.

Setelah membunuh Kundangdia dan Jerum, amarah Liman Tarub ternyata tidak sepenuhnya hilang, perasaan amarah tersebut disimpan dan dibawa kemana pun ia pergi.

Meskipun Liman tarub telah berganti menjadi sarayuda, amarah dan dendam Liman Tarub tetap abadi. Pada bagian Lebur, intisari penceritaan lainnya adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. dari berbagai inti dalam penceritaan seperti percintaan Jerum dengan Kundangdia, ada hal yang lebih inti dan mendalam yaitu kasih sayang orang tua yang diwakilkan oleh ibunda Kundangdia atau Ni Sekar. sikap dan wujud kasih sayang Ni Sekar ditunjukkan dalam wujud doa-doa yang senantiasa dipanjatkan untuk Kundangdia. Di dalam kidung Ibunda Kundangdia bahkan sampai rela akan terjun ke air untuk bisa menemui anaknya yang telah meninggal, namun doa-doa Ibunda Kundangdia dijawab oleh Hyang Wisnu dengan memberikan Kundangdia dan Jerum kehidupan kembali. Cinta Kundangdia dan Jerum terwujud dalam kebahagiaan. Berdasarkan atas analisis interteks yang telah dilakukan menyangkut ekspansi, konversi, modifikasi dan lakuna didapatkan beberapa perbedaan dan perubahan yang terjadi dari teks hipogram menjadi teks apogram. Pada unsur ekspansi perluasan cerita terjadi dalam kuantitas yang sangat besar, penambahan tokoh dan penceritaan masa lalu menjadi hal yang dimunculkan dalam mengembangkan cerita.

Penulis memperlakukan teks hipogram sebagai unsur inti cerita dan memodifikasinya sebagai kebutuhan memperluas ruang cerita serta menyuguhkan semacam silsilah dan latar belakang dari beberapa tokoh. Modifikasi dilakukan dalam beberapa hal, yakni tokoh, motif peristiwa dan modifikasi latar sosial dari tokoh (Jerum). Pada lakuna, teks apogram masih mengikuti jalan cerita namun ada yang ditiadakan yaitu bagian erotisme dan bentangan alam, yang mana bagian itu adalah bagian vital dalam karya sastra kidung.

### **1. Motif-Motif Utama Dalam Kidung Jerum dan Novel Jerum**

Setelah berbicara banyak tentang ketergantungan novel Jerum dengan kidung Jerum, perlu dilihat kembali motif-motif utama yang membangun kedua teks tersebut. Dalam kajian sastra, motif merujuk pada elemen, ide, atau tema yang berulang dalam suatu karya sastra. Motif dapat berupa objek, gambar, suara, atau simbol yang muncul berkali-kali dalam teks dan memiliki makna tertentu yang mendukung tema utama karya tersebut. Motif membantu dalam pembentukan narasi, memberikan petunjuk kepada pembaca tentang makna yang lebih dalam, dan bisa digunakan untuk memperkuat atau mengontraskan tema-tema yang ada dalam karya sastra.

*A motif is an element a type of incident, device or formula which recurs frequently in literature. The term motif or german leitmotif (a guiding motif), is also applied to the frequent repetition of a significant phrase or set description in a single work (Abrams, 1971).*

Motif sering kali berkaitan dengan simbolisme dan bisa dipelajari dalam konteks intertekstual atau dalam analisis mendalam tentang tema, karakter, dan struktur naratif dalam sebuah karya sastra. J.A Cuddon dalam Sancaya (1994: 431) mengatakan bahwa motif adalah *one of the dominant ideas in a work of literature, a part of the main theme. It may consist of character, a recurrent image or a verbal pattern.* Luxermburg menyebutkan, motif adalah setiap satuan semantik yang bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan semantik lainnya di dalam teks, mewujudkan tema (1984). Beberapa pengertian tentang motif tersebut dapat dipahami bahwa, motif merupakan hubungan keterjalinan satu dengan yang lain.

Dengan kata lain, motif dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan atau unsur-unsur dominan dalam karya sastra yang dapat muncul secara berulang-ulang, yang merupakan satu-kesatuan semantik untuk mewujudkan tema. Motif-motif yang menonjol dalam teks kidung dan novel Jerum adalah, 1. Motif perintah menikah, 2. Motif timbul dan penerimaan cinta, 4. Motif pasca kematian, 5. Motif dendam, 6. Motif kehidupan kembali.

Motif-motif tersebut memang tidak seluruhnya merupakan unsur-unsur yang mengalami pengulangan, akan tetapi merupakan unsur-unsur penting yang memberikan ciri khas bagi kedua teks tersebut.

#### a. Motif Perintah Menikah

Penceritaan kidung *Jerum* diawali dengan situasi Kundangdia yang sudah dewasa dan dianggap telah pantas menikah oleh ibunya. Situasi tersebut membuat ibunya meyakinkan Kundangdia untuk menikahi seorang perempuan yang ada di banjar Kidul, perempuan itu adalah Ni Jerum. Secara tegas Kundangdia menolak saran ibunya tersebut karena nama Ni Jerum dianggap kurang menarik dan secara fisik pasti juga jelek. Motif ini juga digunakan dan diikuti dengan setia oleh pengarang novel *Jerum*. Adapun alasan penolakan perintah menikah dalam novel *Jerum* dan kidung *Jerum*, sebab kundangdia belum menemukan seorang perempuan yang dapat menawan hatinya. Selain itu, di dalam novel Kundangdia telah merasa cukup dengan kasih sayang dari ibunya. Motif perintah menikah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Sampun sedeng pinakrama tinarekaken dening ibu lingira amelas hyun kundangdia anakingong rungunen pituturinguang sirakrama deningsun/ana ika tujuninguang rara aran nini jerum.*

Terjemahannya:

Sudah sepantasnya berkeluarga/mendekatlah pada Ibu ucapannya menyayat hati kundangdia anakku dengarkanlah nasihat ibu engkau akan kukawinkan ada yang akan kutuju dara bernama nini Jerum.

Kutipan novel *Jerum*

Aku membayangkan kau menikah

Menikah?

ya. Bukankah usiamu sudah cukup untuk memiliki seorang istri? (hal.10)

Sebetulnya ibu maunya apa?

Kau kawin

Kawin?

Pilihlah seorang gadis untuk dijadikan istri. Kalau ada yang menurutmu cantik, atau mampu membuatmu bersemangat, aku akan datang ke keluarganya untuk meminangnya.

tapi perempuan seperti itu tidak ada, Ibu (hal.12).

aku memikirkanmu, Nak. Memikirkan masa depanmu.

soal calon istri lagi?

Ya. Kau harus segera kawin, Kundangdia. Aku ingin kau punya teman hidup.

memangnya Ibu mau melamar siapa? Kelihatannya ibu sangat yakin dengan seseorang. Ibu pasti sudah punya calon. Benar Ibu? Siapa dia?

perempuan cantik.

oh ya? Siapa? Aku mengenalnya?

Parasnya cantik jelita. Setiap lelaki yang melihatnya pasti tergila-gila. Aku sudah lama mengenalnya. Kau akan kujodohkan dengan dia.

siapa namanya?

Ni Jerum (hal.26).

Meskipun mengikuti alur teks hipogram secara setia, pengarang novel *Jerum* melakukan tiga kali penegasan dalam menampilkan motif perintah menikah. Padahal apabila dilihat dalam kidung *Jerum*, motif perintah menikah hanya muncul sekali. Tentu repetisi itu ingin menunjukkan bahwa dalam motif perintah menikah menggambarkan rasa sayang seorang ibu kepada anak agar sang anak memiliki teman hidup. Meskipun dalam novel dijelaskan alasan salah satu meminta Kundangdia menikah karena ibunya ingin memiliki teman bercerita saat melakukan aktivitas domestik dan kerja lainnya.

Namun perintah menikah dari ibunya tersebut ditolak setelah Kundangdia diberitahu nama perempuan yang hendak dinikahkan kepadanya, Kundangdia beranggapan bahwa perempuan tersebut memiliki nama yang jelek dan pasti wajahnya jelek juga. Termakan oleh omongan sendiri, Kundangdia justru menjadi *buduh paling* (mabuk kepayang) setelah pertama kali melihat Ni Jerum saat dinikahi oleh Ki Liman Tarub. Berdasarkan pada kutipan dan uraian tersebut di atas, jelas terlihat adanya keterkaitan dan ketergantungan teks novel Jerum pada kidung Jerum. Tentunya pengarang novel Jerum menggunakan teks kidung *Jerum* sebagai landasan bagi ciptaannya.

#### **b. Motif Timbul dan Penerimaan Cinta**

Motif timbulnya perasaan cinta dari Kundangdia menjadi unsur terpenting dalam penggerak cerita. Dapat dikatakan bahwa kemunculan rasa cinta Kundangdia kepada Jerumlah yang menghasilkan peristiwa-peristiwa berikutnya, dan dari perasaan tersebutlah cikal bakal plot terbentuk. Dalam kedua teks, tidak ada perbedaan dalam penggambaran kemunculan dan penerimaan cinta dari Kundangdia kepada Jerum. Secara pandangan umum dekade modern ini, apa yang dilakukan oleh Kundangdia dapat dikatakan sebagai suatu kekeliruan, yaitu mencintai seorang perempuan yang telah diikat oleh lelaki lain dalam bentuk upacara pernikahan. Sungguh menjadi situasi yang sulit dalam memberikan jawaban dan kesimpulan tentang hal tersebut, pasti akan ada pro dan kontra dalam menyikapi hal tersebut.

Namun bila ditelusuri secara aspek cerita, sejatinya ada yang ingin disampaikan pengarang kidung *Jerum*, bagaimana mungkin seorang yang hari ini dapat dikatakan berzina namun mendapatkan surga dan pembelaan dari bhatara Narada, ungguh hal yang anomali apabila dilihat pada era sekarang. Sastra tidak memiliki makna tunggal yang didapat dari kamus dan zaman sejarah yang melahirkan karya tersebut. Suatu zaman tertentu mungkin meyakini dirinya memegang makna kanonik dari sebuah karya, tetapi makna tersebut berbeda dalam berbagai sejarah dan bagi masing-masing pembaca (Barthes, 2024). Dari kedua karya, munculnya perasaan cinta tidak dilakukan modifikasi sama sekali, dengan kata lain novel *Jerum* mengikuti seutuhnya motif timbul dan penerimaan cinta di dalam kidung Jerum.

Namun seperti apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan lakuna sebelumnya, bagian erotisme dalam kidung Jerum sama sekali ditiadakan dalam novel Jerum. Tentu hal ini suatu tanda yang mesti dijawab, mengapa seorang penulis novel Jerum meniadakan bagian erotisme padahal dalam sastra kidung atau sastra kakawin bagian erotisme itu selalu menjadi hal penting. Di luar naratif pernikahan, majas dari kamar pengantin memenuhi deskripsi kakawin (Creese, 2012). Helen Creese sebagai peneliti perempuan dalam dunia kakawin dengan panjang lebar membahas tentang aspek seksualitas dan bagaimana putri kerajaan melewati malam pertamanya. Berikut merupakan kutipan motif timbul dan penerimaan cinta dalam kidung dan novel Jerum:

*Tan kawarna kang daharan Kundangdia semu linglung tumona ring nini Jerum  
kedanan ring tuas kaleson koyangan lara kasmaran tumuli sira kahantu tinulung  
binayuan-bayuan ring umahe ki panamun.*

*Duh kasrepan arsanira kundangdia mangkiangrumrum dane yun ring  
tengahipun tan pahatma sariraningong tan olih arep tinulak/nampik lungayan Ni  
Jerum Kundangdia alon angucap mati ya kalih katengsun.*

Terjemahannya:

Tak diceritakan berbagai makanan Kundangdia wajahnya linglung setelah melihat nini jerum hati tergila-gila lesu gelisah sakit asmara segera lalu pingsan ditolong membangkitkan tenaga di rumahnya ki panamun

Aduh terkulai semangatnya Kundangdia merayu penuh cinta sanubarinya berkata sungguh tanpa jiwa diriku tidak ada penolakan menolak pergi nini jerum Kundangdia perlahan berkata mati bersama denganku.

Kutipan novel Jerum

Ni Jerum tidak melawan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasakan sensasi yang luar biasa mengalir sekujur tubuhnya. Rasa nikmat. Rasa yang indah. Inikah yang dinamakan cinta? Cinta seorang perempuan pada seorang lelaki? Alangkah luar biasa. Suatu rasa yang membuat ni jerum seakan tenggelam. Mengalun dilarikan arus, gelombang, badai topan yang mengamuk dalam tubuhnya.

Perasaan cinta kundangdia yang besar kepada Jerum menimbulkan sikap *satya*. Semenjak bertemu Jerum, kundangdia tidak pernah tidak untuk memikirkan Ni Jerum. Perasaan cinta yang begitu besar membuat tumbuh keberaniannya untuk menemui Jerum meskipun itu tempatnya di kediaman Liman Tarub. Pasca diterimanya cinta kundangdia oleh jerum dan mereka berdua telah menyadari akan datangnya bencana, mereka berdua telah siap mati sebagai wujud kesetian, dan puncak tertinggi dari mencintai adalah kesetian (*satya*).

### c. Motif Pasca Kematian

Kisah kesetiaan cinta antara Kundangdia dan Jerum belum berakhir tatkala kematian menjemput mereka berdua. Kisah kesetiaan cintanya ini diteruskan dan berlanjut hingga ke surga (banjaran sari). Liman Tarub yang telah berganti nama menjadi Sarayuda anugrah dari Hyang Batur kini memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk pergi ke surga, dan ketika di surga, Ki Sarayuda bertemu kembali dengan Kundangdia dan Jerum. Sarayuda tersulut amarah dan dendam, dia menyerang dan hendak membunuh Kundangdia lagi, namun dilerai oleh Ki Jaksa yang berkuasa di Surga. Motif pasca kematian ini masih diikuti dengan setia pada novel Jerum, namun ada beberapa peniadaan adegan seperti saat Sarayuda dalam perjalanan menuju surga bertemu dengan berbagai roh yang disiksa akibat perbuatannya di dunia namun dalam novel, Sarayuda digambarkan hanya bertemu dengan roh yang disiksa saja.

Bagian lain yang bersifat spiritualitas dan filsafat juga ditiadakan dalam novel Jerum, seperti petuah yang disampaikan oleh Hyang batur kepada Sarayuda saat proses belajar di padukuhannya di Batur. Ajaran dari hyang Batur tentang *kamoksan* dan *kalepasan* ditiadakan dalam novel Jerum namun diganti dengan nasihat yang lebih sederhana *kau menanam benih kebaikan. Tapi orang yang menerimanya belum tentu membalas perbuatan baikmu*. Dengan adanya beberapa peniadaan ini mengindikasikan bahwa tidak semua hal yang sifatnya tradisional dalam teks kidung dapat dialih wahanakan ke dalam teks modern, terlebih hal tersebut merupakan sebuah ajaran yang bersifat spiritual.

Jerum dan Kundangdia memiliki hidup yang harmonis ketika berada di Banjaran Sari (surga), Jerum mengambil pekerjaan sebagai dagang dan Kundangdia menemaninya sembari memelihara ayam. Kedatangan Sarayuda ke surga dengan membawa dendam, keinginannya hanya satu yaitu membunuh Kundangdia dan Jerum. Namun Ki Jaksa, para Dewata menghentikan semua niat Sarayuda tersebut karena tidak ada roh yang bisa mati lagi. Kundangdia dan Jerum dihidupkan kembali oleh Hyang Wisnu dan kembali hidup sebagaimana sediakala. Kehidupan Kundangdia dan Jerum ini tetap semakin menimbulkan dendam untuk Sarayuda.

Kundangdia dan Sarayuda bertarung hingga berhari-hari, dan dilerai oleh Hyang Narada. Sarayuda di hukum oleh gurunya dan diajak kembali ke Padukuhan Hyang Batur. Bagian-bagian akhir dari cerita ini banyak tambahan tokoh yang dimasukkan oleh pencerita, khususnya tokoh yang bersifat kedewataan. Seperti Hyang Wisnu, Hyang

Narada, Sri Bhagawan, Hyang Guru Batur, Ki Jaksa, dan Para widyadara-widyadari. Kemunculan tokoh-tokoh yang bersifat kedewataan inilah yang memvalidasi bahwa segala bentuk perbuatan Kundangdia dan Jerum dibenarkan. Cerita yang mengisahkan kehidupan setelah kematian dalam kesusastraan Bali jarang ditemukan, meskipun terlihat aneh dan tidak masuk akal namun cerita yang dibangun mampu memberikan satu gambaran dunia ide kepengarangan yang tidak biasa.

Kundangdia dan Jerum sebagai tokoh yang dihidupkan kembali ke dunia oleh Hyang Wisnu dengan alasan bahwa kehidupan mereka masih panjang, dengan kata lain mereka berdua belum pantas untuk mati. Ketika dihidupkan kembali, mereka berdua mendapat tugas dan mandat untuk memimpin masyarakat. Tindakan Dewa Wisnu tersebut sejalan dengan apa yang diajarkan dalam agama Hindu, yakni bertugas untuk memelihara dunia beserta isinya. Ketika Kundangdia dan Jerum memimpin desanya, keadaan desa digambarkan sejahtera.

#### **d. Motif Dendam**

Rasa dendam yang menyelubungi dan terus-menerus membayangi Liman Tarub berasal dari tindakan Ni Jerum yang lebih memilih Kundangdia daripada dirinya. Dengan perasaan marah Liman Tarub sampai membunuh keduanya, sehingga kematian mereka dapat disebut sebagai kematian karena cinta. Dendam Liman Tarub tidak pernah surut apabila dia bertemu dengan Kundangdia dan Jerum, secara psikologis Liman Tarub benar-benar merasa dikhianati oleh istrinya sendiri. Ketika menimba ilmu di padukuhan Hyang Batur, Liman Tarub yang telah diganti namanya menjadi Sarayuda menyelesaikan segala ajaran yang bersifat *kadyatmikan*, hakikat kependetaan, dan rahasia kehidupan. Ketika kemampuannya telah meningkat, dia pergi meninggalkan dunia fana menuju surga, ketika berada di surga Sarayuda mencari-cari Jerum dan Kundangdia untuk membalaskan dendamnya kembali. Dendam Sarayuda kembali memuncak ketika Ni Jerum dan Kundangdia dihidupkan kembali oleh Hyang Wisnu, Sarayuda turun dari surga untuk memburu dan hendak membunuh Kundangdia dan Jerum. Seperti kutipan berikut ini:

*Batara Narada muwus Sarayuda tan wruhing warah wacana yuakti tan tinut  
sira amayoni wirung tumurun mangkianalurungtan amit lawaningsun mengkene  
temahan mangko aja kita sabeng suargan pan sira tan wruhing laku.*

Terjemahannya:

Batara Narada bersabda Sarayuda tak tahu nasihat tidak menuruti perkataan yang benar.

Engkau menuruti kata hati dendam turun ke dunia mengikuti kemauan tanpa pamit padaku beginilah akibatnya jangan engkau menghadao ke sorga karena engkau berbuat salah.

Perasaan dendam yang dipendam Sarayuda membuatnya tidak bisa mengamalkan ajaran yang telah dikuasainya. Amarahnya mengalahkan kebijaksanaan yang telah dipelajari saat berada di Padukuhan Hyang Batur, semua pupus dan sarayuda hanya mempermalukan dirinya bahkan mempermalukan Hyang Batur karena tidak bisa mengendalikan amarahnya. Sarayuda tidak bisa menerima dan ikhlas pada kenyataan yang diterimanya, itulah sebab dia tidak dapat mengontrol emosinya.

#### **e. Motif Kehidupan Kembali**

Peristiwa kehidupan kembali dalam karya sastra Bali tradisional sangat jarang sekali terjadi. Tokoh yang telah mati, biasanya akan tetap mati. Namun kisah tentang manusia biasa yang bisa pergi ke surga kerap dijumpai dalam sastra Bali tradisional, seperti geguritan *Japatuan*, *Bagus Diarsa*, *Bima Swarga*, dll. Kidung *Jerum* menjadi karya sastra yang unik dalam kedudukannya sebagai sastra kidung, sebab memiliki kisah yang tidak biasa. Berikut kutipan yang menggambarkan bagaimana Hyang Wisnu memberikan kehidupan kembali kepada Jerum dan Kundangdia pasca kematian mereka:

*Mareking Batara Wisnu Ni Jerum aneng iringan/ pada nembah ring Hyang Wisnu.*

*Batara Wisnu Angandika Kudangdia sira mantuk kalawan Nini Jerum/ring mrecapada mangko durung teka ring samaya/moga mu amukti ratu/pangabaktiang buwana Naresuari Nini Jerum.*

*Ingsun kena anguripa maring setra gandamayu Kundangdia wot santun/kahula tan pahiu mangko tan pahingan gungning wiring/kahula mati rusuh luhung ring kene ngahula anuhun padan Hyang Wisnu.*

*Kundangdia anut wacana kangen sireng yayah-ibu lewih suka nini Jerum lui kadi kumedap-kedap katon, yayah ibun nira ngeman Hyang Narada sampun rawuh gawa mahapawitra lawan tirta kamandalu.*

Terjemahannya:

Menghadap duli Batara Wisnu Ni Jerum di belakangnya sama-sama menyembah Batara Wisnu.

Batara Wisnu bersabda Pulanglah kau Kundangdia bersama Nini Jerum pulang ke mrecapada belum datang waktunya semoga mendapatkan kemasyuran dijunjung anak negeri dengan istrimu Ni Jerum.

Aku menghidupkan kalian kembali dari kuburan gandamayu Kundangdia berdatang sembah mohon diperkenankan menolak sebab malunya terlalu besar mati karena membuat rusuh lebih baik menghamba di sini menjunjung duli Hyang Wisnu.

Kundangdia menuruti perintah kangen kepada ayah dan ibu terlebih-lebih betapa senang Ni Jerum seakan Nampak berkedip-kedip disayang ayah dan ibu kini datang Hyang Narada membawa air suci pawitra beserta Tirta Kamandalu.

Kutipan Novel Jerum

Suatu hari Batara Wisnu memanggil mereka. Kundangdia, kembalilah ke marcapada bersama Ni Jerum.

Bukankah kami berdua sudah mati?.

Aku akan menghidupkan kalian kembali

bagaimana dengan jasad kami? Bukankah peristiwanya sudah lama? Jasad kami pasti sudah busuk dimakan tanah.

aku akan datang menghidupkan kalian dari kuburan gandamayu.

tidak bisakah kami tetap di sini? Menghamba dan menjunjung dewata yang agung?

tidak. Bila kalian tidak kembali ke bumi dan hidup seperti manusiabiasa, aka nada bencana besar.

I Kundangdia dan Ni Jerum menuruti perintah Hyang Wisnu. Kemudian datanglah Hyang Narada membawa air suci kehidupan beserta air suci Kamandalu.

Berawal dari anugrah kehidupan kembali dari Hyang Wisnulah Kundangdia dan Ni Jerum dapat melanjutkan hidupnya di mercapada. Dalam kutipan tersebut di atas, dijelaskan oleh Hyang Wisnu bahwa Kundangdia dan Jerum dihidupkan kembali karena alasan mereka berdua belum sepenuhnya mati. Kehidupan kembali mereka berdua menjadi titik balik mereka berdua memimpin desanya. Motif-motif yang muncul dan dikemukakan di atas dapat dikatakan sebagai motif-motif yang khas di dalam kidung Jerum yang digunakan sebagai penanda bagi keberadaan kisah Jerum dan Kundangdia. Dari pembicaraan tentang motif-motif yang menonjol tersebut di atas tampak tingkat keterkaitan dan ketergantungan novel Jerum pada hipogramnya cukup kuat.

Meskipun terdapat hubungan ketergantungan semacam itu, bukan berarti motif-motif tersebut memperoleh pemaknaan dan fungsi yang sepenuhnya sama dalam kedua teks tersebut. Contoh-contoh di atas sekaligus menunjukkan bahwa motif-motif yang

sama dikemukakan dengan cara yang berbeda. Bagaimanapun juga latar belakang sosial-budaya dan sejarah penulis novel *Jerum* ikut menentukan proses pemaknaan, pengungkapan fungsi motif-motif tersebut dan kemungkinan efeknya pada pembaca. Adanya kesamaan motif-motif tersebut menunjukkan bahwa ada usaha yang sungguh-sungguh dari pengarang novel *Jerum* dalam mentransformasikan teks kidung *Jerum* ke dalam ranah nasional yang lebih luas. Sebagaimana harapan pengarangnya menulis ulang atau menyadur teks sastra lama adalah jalan yang menarik untuk memberikan info, tidak saja pada pelajar tapi pada publik sastra dan sastrawan, bahwa ide menulis tidak pernah kering" sangat jelas tujuannya, pengarang novel *Jerum* tidak semata-mata memperjuangkan kepentingan berdasarkan atas horizon harapannya sebagai pembaca saat berhadapan dengan kidung *Jerum*. Selain itu, melalui kidung *Jerum* pengarang novel *Jerum* ingin menunjukkan gagasan-gagasannya atau merealisasikan diri dalam menyampaikan gagasan dan pengetahuannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa karya sastra Bali tradisional dapat memberikan gairah kreativitas dalam pengembangan sastra modern. Meskipun dalam pengembangan dan inovasi tersebut terdapat beberapa perbedaan namun lebih banyak menunjukkan aspek kesamaan. Pertautan intertekstualitas yang ditunjukkan tersebut mengukuhkan pendapat Putra (2021) bahwa sastra tradisional dan sastra modern saling berutang-budi. Sastra tradisional memberikan inspirasi kepada penulis modern untuk menciptakan karya baru (novelty), sedangkan karya modern memperluas jiwa hidup karya sastra tradisional sehingga bisa menjadi konsumsi lintas generasi. Agenda penelitian kedepan penting untuk dapat menumbuhkan penelitian alih wahana dalam bentuk sastra tradisional ke dalam sastra modern, selain memang memberikan warna baru daya jelajah dan pendalaman makna lebih actual dan inovatif.

### **Daftar Pustaka**

- Abrams, M. H. (1957). *A glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Artawan, G. (2017). Intertextuality of Balinese Writers Works in Comprehending Tradition (Reinterpretation, Reconstruction, and Cultural Response). *International Research Journal of Management*, 4(3), 51-60.
- Asteka, P. (2017). Kajian Intertekstualitas Dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Dan Laila Majnun Karya Syaikh. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13-21.
- Barthes, R. (2024). *Kritik Dan Kebenaran: Analisis Kritik Wacana*. Bandung: IRCiSoD.
- Bali, P. P. N. S. K. D. (1985). *Kidung Jerum Kundangdia*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Cao, L. (2022). The Mirror And The Lamp: From The Classical Mimetic To The Romantic Expressive. *Foreign Literature Studies*, 44(6), 152.
- Cika, I. W., Madia, I. M., & Arnati, N. W. (2021). Narasi Berubah Pesan Moral Tetap: Transformasi Teks Bhagawan Domya ke dalam Cerita Sang Eka Jala Resi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 131-146.
- Creese, H. (2012). *Perempuan Dalam Dunia Kakawin: Perkawinan Dan Seksualitas Di Istana Indic Jawa Dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Damono, S. D. (2023). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Darmayanti, I. (2014). Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 484-494.

- Harini, Y. N. A. (2016). Transformasi Folklor Lisan Nini Anteh Ke Novel Dongeng Nini Anteh Karya A.S. Kesuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 56-70.
- Imani, A. H., & Darni, D. (2022). Transformasi Teks Kidung Wangbang Wideya dalam Fragmen Topeng Sekartaji (Kajian Alih Wahana). *JOB: (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 549-567.
- Juliana, I. W. (2021). Kidung Bhramara Sangupati Analisis Semiotik. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(2), 168-174.
- Luxemburg, J. V., Bal, M., Willem, G. W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas Dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645-655.
- Pradotokusumo, P. S. (1986). *Kakawin Gajah Mada Sebuah Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Intertekstual*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Putra, I. N. D. (2021). *Heterogenitas Sastra Di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rusmini, I. A. O. (2020). *Jerum* (Novel). Denpasar: Prasasti.
- Suarka, I. N. (2007). *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (2012). *Dasar-dasar Intertekstualitas: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu*. Denpasar: Cv Bali Media Adhikarya.
- Wellek, R., & Werren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.